

ISSN 2337-456x

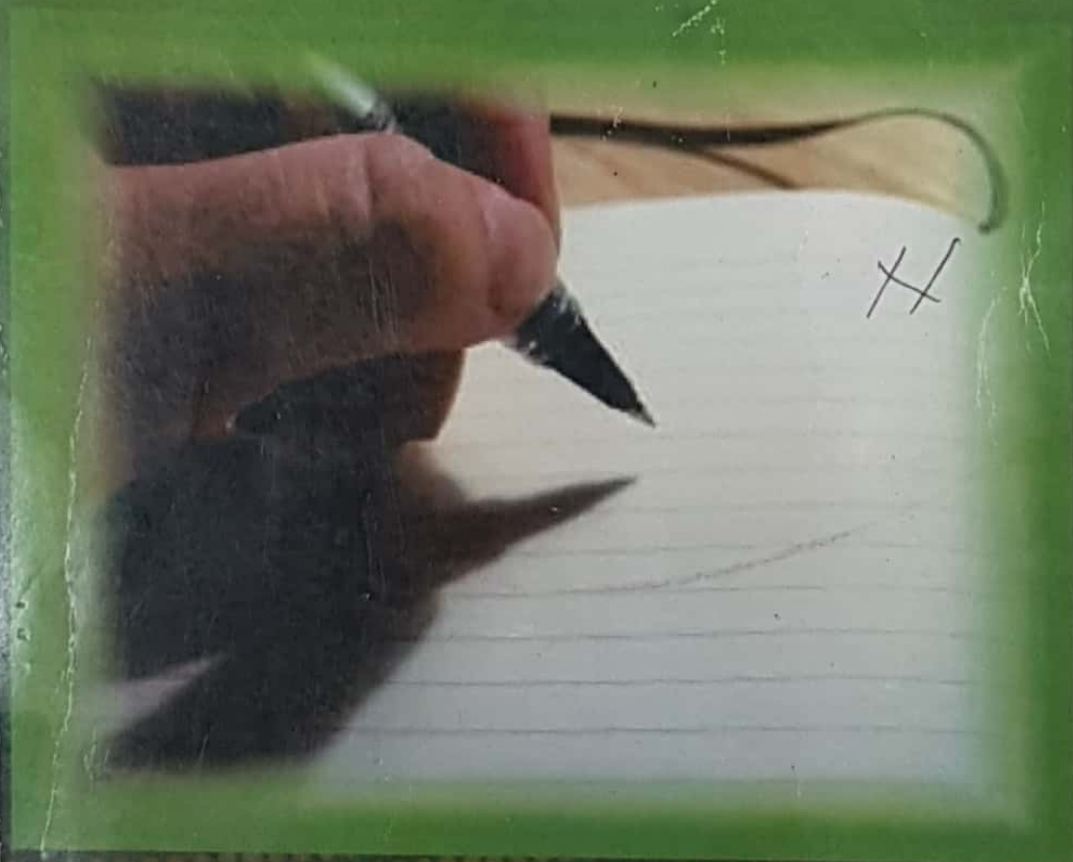
Nomor : 2 Volume 1 Tahun 2013

# PEMBAHSI

"PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA"

## JURNAL

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



PROGRAM STUDI MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

JL. Jend. Ahmad Yani Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782 Website: univpgri-palembang.acc.id

**JURNAL PROGRAM STUDI MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Jurnal yang berjudul (PEMBAHSI) "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" terbit 2 kali setahun. Setiap bulan Februari dan Agustus. Jurnal ini merupakan tulisan dari hasil penelitian, kajian, dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta artikel kepustakaan di bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

**Pelindung**

Drs.H. Aidil Fitriyah, M.M.  
Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M.

**Penasihat**

Dr.Tahrin, M.Pd.  
Dr. Nila Kusumawati, M.Si.  
Drs. Nazaruddin, M.Pd.

**Penanggung Jawab**

Drs. Sjech Dullah, M.Pd.

**Ketua Redaksi**

Barkudin, M.Pd.

**Ketua Penyunting**

Prof. Dr. Hj. Ratu Wardarita, M.Pd.

**Penyunting Ahli Bestari**

Prof. Dr. A. Djahir Basyir, M.Pd.  
Dr. Edi Harapan, M.Pd.  
Wendy Young, Ph.D.  
Kees Vermey, M.Ed.

**Penyunting Pelaksana**

Yessi Fitriani, M.Pd.  
Drs. Houtman, M.Pd.  
Arif Ardiansyah, S.S., M.Pd.  
Puspa Indah Utami, M.Pd.

**Staf Tata Usaha**

Febriansyah, S.E., M.M.  
Rudi Hartono, M.Pd.  
Chandra Kurniawan, S.E., M.Si.  
M. Firmansyah Hasan, M.M.  
Yudiyanto, S.Pd.  
Yuniarti Syahri, S.E.  
H. David Stanipar, S.Sos.  
M. Ali Akbar Zam, M.Pd.  
Dian Lukmansyah  
Ahmad Isma

## DAFTAR ISI

Syarwani Ahmad	Keterterapan Bahasa Indonesia Dalam Pelbagai Situa Kekinian	132
Ratu Wardarita	Adjektiva dalam Bahasa Lampung Dialek Menggala	147
Hj. Nia Rohayati	Model Penyesuaian Perbedaan Individual ( <i>dapting To Differences/ATID</i> ) dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra Indonesia	155
Rachmawati, Lizawati	Penerapan Model Pembelajaran <i>Brain-Based Scaffolded Instruction</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan Siswa Kelas X SMA PGRI 2 Palembang	168
Hj. Maryati Amna	<i>Enterpreneurship:Life</i> Kekinian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	186
Susy Sepriani	Hubungan Antara Motivasi dan Pengaruh Kosakata dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa SMP Negeri 29 Palembang	192
Rosnadiyah, Ratu Wardarita	Perspektif Gender dalam Novel Rahasia Wanita Karya Qotrun Nada dan Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens	206
Zauhari, Sjceh Dullah	Wacana Tulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji OKI Statu Analisis Penanda Kohesi dan Koherensi	222
Septi Ariyani, Ratu Wardarita	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Kuas Siswa Kelas XI IPA-4 SMA Negeri 1 Pagaralam Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples	235
Eli Yuliantin, Tahrn	Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalu Metode Global Siswa Kelas II SD Negeri 34 Banyuasi III	246
Sjceh Dullah,	Sjak-Sajak Penyair Angkatan 2000 dalam Sa Indonesia	269

**MODEL PENYESUAIAN PERBEDAAN INDIVIDUAL  
(ADAPTING TO INDIVIDUAL DIFFERENCES/ATID) DALAM  
PEMBELAJARAN MENULIS KARYA SASTRA INDONESIA**  
Oleh: Hj. Nia Rohayati  
r\_nia@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi-ekperimen. Meskipun demikian, pendekatan kualitatif tetap digunakan untuk menganalisis karangan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1, Kota Tasikmalaya sebanyak 40 orang siswa. Instrumen pengumpulan data adalah tes, observasi, dan kuesioner. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji-t, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan teknik deskriptif analisis, terdapat perbedaan secara nyata antara kemampuan sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan yang menunjukkan bahwa ada nya perbedaan yang signifikan antara pretes dan pascates yaitu  $t_{hit} > t_{tabel}$  ( $11,988 > 2,093$ ). Hasil penelitian ini meliputi: (1) model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) memiliki keunggulan secara komparatif di kelas kuasi-eskperimen dan (2) penggunaan model Penyesuaian Perbedaan Individual dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis. Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) yang dipadukan dari model pembelajaran berpikir induktif dan operasi dasar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Secara teoretis, studi ini berimplikasi pada pembelajaran menulis sastra bahasa Indonesia dan pendidikan yang tidak hanya mengeksploitasi siswa untuk menguasai tujuan pembelajaran semata tetapi juga proses pembelajaran dan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan sesuai dengan tujuan kurikulum yang berbasis kompetensi dan sesuai dengan KBK/KTSP. Secara praktis, model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan.

**Kata-Kata Kunci:**

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, model penyesuaian perbedaan individual (ATID), berpikir induktif dan operasi dasar.

## I. PENDAHULUAN

Dalam kurikulum SMP menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Disamping kompetensi dasar lainya seperti menyimak, berbicara, membaca, sastra, dan kebahasaan. Pada dasarnya, keterampilan menulis dapat dikembangkan dalam seluruh mata pelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah mulai disosialisasikan tahun 2002 dan KTSP tahun 2006. Pembelajaran yang demikian dinamakan pembelajaran tematik. Keterampilan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dikembangkan dalam kompetensi dasar/mata pelajaran yang berbeda, tetapi dengan kompetensi dasar yang serumpun yaitu sastra.

Pengajaran Sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah "bahasa" dan "sastra" cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda. Berdasarkan temuan Harras (2003:314) ada 91,6% responden memberi tanggapan "setuju" sastra dipisahkan dari bahasa sehubungan dengan otonomi pengajaran sastra. Ada beberapa alasan yang mendukung pemisahan tersebut, diantaranya : 1) kedudukan pengajaran sastra akan lebih mantap dan lebih terarah karena memiliki tujuan yang jelas serta alokasi waktu

yang memadai, 2) pengajaran sastra nantinya akan diajarkan oleh guru-guru yang memiliki kecintaan dan komitmen yang baik terhadap sastra, 3) diharapkan pemerintah akan menyediakan buku-buku paket khusus sastra dan penunjangnya, 4) pengajaran sastra di sekolah akan dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

*Language Arts*. Hal ini menandakan bahwa antara bahasa dan sastra tidak dimaknai sebagai sebuah dikotomi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit membiasakan menulis. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47--48). Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih gemar menulis sejak awal. latihan menulis kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menarik kesimpulan yang pertama. Mereka bingung darimana harus memulai menulis. Menemukan ide-ide pokok, gagasan karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti "saya bingung tidak tahu apa yang akan saya tulis". "Beberapa kali saya mencoba untuk menulis, tidak mudah mernemukan ide pokok yang akan saya tulis tapi belum mendapatkan dengan mudah".

Keterampilan menulis sangat diperlukan untuk mendapatkan jawaban ujian-ujian yang berbentuk cerpen, mengungkapkan gagasan-gagasan, dan dapat membaca paper/skripsi/ tesis/disertasi ketika di perguruan tinggi. Setelah lulus dari perguruan tinggi, keterampilan menulis tetap diperlukan dalam lapangan kerja masing-masing, untuk

menyusun rencana yang sistematis, setelah banyak menulis akan memudahkan membuat laporan yang efektif.

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup yang ditulis orang lain sehingga dari bacaan akan memberikan masukan tertentu. Disamping harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, juga harus mengetahui bagaimana cara memudahkan menuangkan idenya. Pertama, menyangkut isi tulisan. Kedua, menyangkut aspek kebahasaan juga teknik penulisan. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang harus selalu dibiasakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa "pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa" ke model belajar modern di antaranya adalah model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) / *Adapting to Individual Differences*. Model ini berdasarkan asumsi bahwa "pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa". Dalam model belajar konvensional guru banyak memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam pikiran siswa, tanpa pemikiran gagasan-gagasan yang sudah ada pada diri siswa. Hal ini telah menimbulkan kegagalan dalam (proses pembelajaran menulis, karena menulis merupakan keterampilan nalar dan lebih jauh dapat pengonstruksian gagasan yang

perlu pengembangan pikiran siswa itu sendiri. Keterampilan menulis tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, tetapi keterampilan menulis harus dibangun oleh siswa itu sendiri.

Penelitian pengajaran sastra tingkat SLTP, SMU dan perguruan tinggi sudah cukup banyak dilaksanakan.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru tidak mampu memotivasi siswa menjadi penikmat dan pengapresiasi sastra yang baik. Dengan menerapkan model mengajar yang konvensional, siswa hanya mampu menceritakan kembali karya sastra yang telah dibaca. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan apresiasi namun sangat terbatas mengidentifikasi apa yang tersurat di dalam teks sastra, baik dalam taraf mengadopsi perspektif *effeferent*. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini guru lebih menyukai respons secara verbal dari siswa. Apa yang dapat dilakukan guru bila ada siswa yang mampu merespons karya sastra dengan menggambar? Apakah guru harus memaksa mereka merespons secara tertulis saja? Bila ini yang dilakukannya bagaimana mungkin dapat dihasilkan siswa yang senang menikmati dan mengapresiasi karya sastra sebagai tujuan dari pembelajaran sastra? Hasil studi pendahuluan di SMP membuktikan bahwa ada beberapa siswa yang dapat mengungkapkan perasaannya setelah menggambar bagian dari cerita yang dipahaminya. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang siswa dapat diidentifikasi bahwa sejak berusa

enam tahun, ia sudah senang menggambar dan bercerita tentang gambar yang dibuatnya. Namun, ada juga siswa yang sudah mampu melukiskan perasaannya, lalu menciptakan gambar untuk memperkaya hasil apresiasinya. Fenomena ini tidak secara insidental, tetapi dipandu oleh guru. Mungkinkah guru mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya mengembangkan keterampilan menulis lewat pembelajaran sastra?

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi ini diperkirakan oleh adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas pengajaran sastra. Bertentangan dengan penafsiran tersebut, berdasarkan fakta empirik yang ditemukan Taufik Ismail (2000:115) membuktikan bahwa penyebab dari hal itu adalah metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas lagi oleh Ajip Rosidi (1983:130) bahwa kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pengajaran sastra yang seadanya.

Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt berikut, "*To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent.*" (1978:22-47). Artinya, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan,

serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita dan sebagainya. Pengajaran sastra di sekolah menengah lebih menekankan sudut pandang *efferent*. Siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa harus dilatihkan sedini mungkin siswa dapat melakukannya dengan senang hati. Sebagaimana minat menulis yang dalam beberapa waktu lalu digalakkan di Indonesia, menulis sudah waktunya untuk diminati dan dilakoni oleh siswa. Penelitian ini memanfaatkan menulis sastra untuk meningkatkan kemampuan menuangkan ide gagasan sekaligus dapat merespons isi buku tersebut dengan cara menceritakan kembali apa yang telah dibacanya, mengaitkan hal-hal pokok dalam cerita sesuai dengan perasaan dan pengalamannya. Sejalan dengan ilustrasi tersebut, Beach (1990:74) mengungkapkan bahwa kualitas respons siswa dapat ditingkatkan oleh guru. Respons tersebut dalam mengembangkan kemampuan berbahasa karena para siswa mengungkapkan kembali secara bebas, menghubungkan respons mereka, mengaitkan tindakan mereka dengan karya sastra yang dibaca serta berbagi pengalaman tentang respons mereka.

Usaha ini akan lebih efektif bila guru juga mengembangkan dirinya dalam segi pendidikan dan pengajaran. Untuk itu, model pembelajaran sastra dengan mengaplikasikan respon nonverbal dan verbal perlu dicoba untuk diuji

efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa kelas VII. Apakah penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa? Hal ini yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Sesuai dengan ruang lingkup masalah seperti yang telah diungkapkan di atas,

Masalah pokok tersebut dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut:

- 1) Apakah model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran menulis karya sastra Indonesia di SMP?
- 2) Apakah penerapan model Penyesuaian Perbedaan

Individual dapat meningkatkan kemampuan menulis karya sastra Indonesia di SMP?

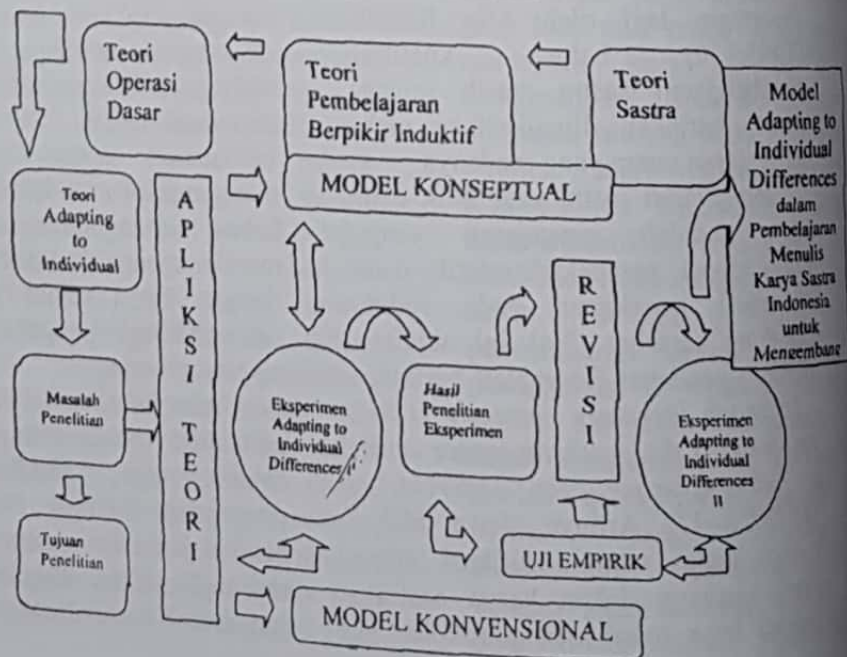
**Tujuan dan Manfaat Penelitian**  
 Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Menguji coba model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual dengan model konvensional dalam pembelajaran menulis karya sastra Indonesia kelas VII SMP.
- 2) Mendeskripsikan penggunaan Penyesuaian Perbedaan Individual dapat meningkatkan kemampuan menulis karya sastra Indonesia di SMP.

**Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini:

**Diagram 1**  
**Paradigma Penelitian**





Penelitian ini secara keseluruhan diawali dari latar belakang penelitian

merekomendasi penelitian tergambar sebagai berikut.



### A. MODEL PENYESUAIAN PERBEDAAN INDIVIDUAL (*ADAPTING TO INDIVIDUAL DIFFERENCES/ATID*) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA SASTRA

#### B. INDONESIA (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada SMP N 1 Kota Tasikmalaya)

Model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) adalah teori pembelajaran untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis karya sastra Indonesia siswa. Teori pembelajaran yang dikembangkan David Hunt dan Schroeder (1970), strategi dan teknik

yang akan dikembangkan cetak atau bentuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan media noncetak untuk mengekspresikan hasil sastra. Sebagaimana yang dikemukakan Purves (1990:88) merumuskan empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merspons karya sastra, yaitu (a) grafik terdiri atas: sosiogram, peta, kartu, diagram, dan kaligrafi, (b) ilustrasi terdiri atas: poster, foto, kolasi, dan gambar, (c) film/video terdiri atas: cerita naskah, animasi,

film, dan efek khusus, dan (d) seni pertunjukkan terdiri atas: tablo, tari, musik, dan pantomime. Penggunaan simbol-simbol visual tersebut merupakan suatu usaha untuk memperluas dan memperkaya interpretasi dan respons terhadap karya sastra. Sesuai dengan subjek penelitiannya yaitu siswa sekolah dasar, untuk kepentingan penelitian ini maka simbol-simbol visual yang digunakan dibatasi pada sosiogram dan gambar.

Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting Individual Differences* atau *ATID*) adalah model pembelajaran perkembangan pribadi yang dipengaruhi faktor bawaan dan eksternal. Dalam perencanaan pendidikan harus memperhatikan dua faktor tersebut salah satu alternatif model: *personality and learning style: Adapting to Individual Differences* dari pengembangan model inovasi kreatif pengembangan model-model pengajaran Model Penyesuaian Perbedaan Individual.

Keefektifan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menulis karya sastra bahasa Indonesia, mengkaji perbedaan yang signifikan tentang kemampuan menulis karya sastra bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual juga mengkaji pengaruh model ini dan mendeskripsikan langkah langkah PBM model Penyesuaian Perbedaan Individual dalam pembelajaran menulis karya sastra bahasa Indonesia.

Pembelajaran Sastra yang berorientasi pada dimensi visual dan respons pembaca yang relevan

dengan teori pembelajaran sastra, teori operasi dasar, dan langkah langkah model pembelajaran berpikir induktif (*basic inductive model*). Model pembelajaran berpikir induktif dikemukakan oleh David Hunt dan Schroeder (19:129) sebagai berikut: (a) formasi konsep (mengidentifikasi, menyelidiki, dan menyimpulkan), (b) interpretasi data (memprediksi, menjelaskan, dan menguji), dan (c) aplikasi prinsip (memprediksi, menjelaskan, dan menguji). Rasional perkembangan pribadi dipengaruhi faktor bawaan dan eksternal.

Dalam perencanaan pendidikan harus memperhatikan dua faktor tersebut. Salah satu alternatif model: *Personality and Learning Style: Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID)*.

Respons Verbal adalah model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang diungkapkan secara lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini, respons verbal dalam bentuk tulisan yang diterapkan adalah strategi respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach dan Marshal (1991:29).

Respons pembaca adalah teori atau strategi sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang berinteraksi dengan karya sastra pada saat karya itu dikaji. Strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi merespons yaitu: (a) menyertakan (*engaging*), (b) merinci (*describing*), (c) memahami (*conceiving*), (d) menerangkan (*explaining*), (e) menghubungkan (*connecting*), (f)

menafsirkan (*interpreting*), dan (g) menilai (*judging*).

Pembelajaran karya sastra Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran karya sastra Indonesia yang terfokus pada karya sastra atau karangan siswa (cerita pendek) yang menjadi salah satu *genre sastra*. Karya sastra yang digunakan adalah cerita-cerita pendek yang ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Sastra merupakan salah satu kompetensi dasar dalam muatan

kurikulum berbasis kompetensi (KBK/KTSP) yang wajib di sekolah dasar dan menengah. Kurikulum ini menghendaki supaya siswa mampu mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengar, menonton, membaca, dan menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi. Untuk kepentingan penelitian ini, siswa menulis karya sastra serta mengapresiasi cerita yang telah dibacanya secara nonverbal dan verbal.

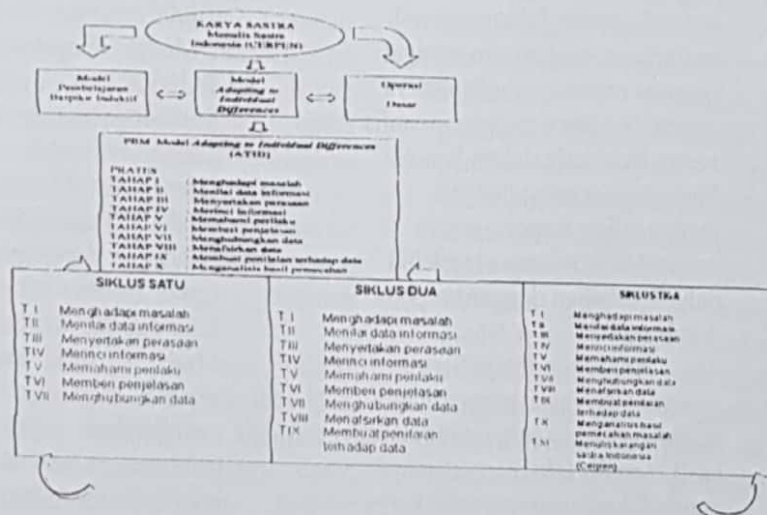


Diagram 3  
Prosedur Pembelajaran Model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID)

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan analisis data dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pembelajaran karya sastra Indonesia (cerpen) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) yang dirancang berdasarkan model pembelajaran

berpikir induktif yaitu model yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas berpikir sehingga siswa mampu berpikir untuk memproses informasi dalam jumlah yang besar. Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) sendiri memfasilitasi siswa mengembangkan tiga aspek utama yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara serempak.

Model pembelajaran ini terdiri atas 3 strategi yaitu formasi konsep, interpretasi data, dan aplikasi prinsip. Pembelajaran sastra untuk meningkatkan keterampilan menulis dilaksanakan dengan langkah-langkah strategi berikut.

- 1) Konsep formasi: Siswa menyerap informasi tentang model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) sebagai masalah yang harus dihadapi.
- 2) Interpretasi data: siswa menulis cerpen lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai respons mereka terhadap karya sastra. Biasanya mereka menulis sastra Indonesia dalam bentuk karangan (cerpen) dengan menganalisis respons secara nonverbal (sosiogram) terlebih dahulu sebelum dengan respons pembaca.
- 3) Aplikasi prinsip: Siswa menganalisis hasil pemecahan masalah dengan cara merumuskan hasil menulis lalu menyusunnya menjadi karangan (menulis karya sastra Indonesia).

Berdasarkan hasil analisis prates dan pascates pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran sastra secara keseluruhan dapat meningkatkan aspek keterampilan menulis karya sastra Indonesia siswa (cerpen). Hal ini dapat dibuktikan dari keterampilan siswa di kelas kuasi-eksperimen mengalami peningkatan dimulai

dengan prates dengan rata-rata 65,15 ke nilai pascates dengan rata-rata 76,25.

Penyesuaian Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menulis karya sastra Indonesia (cerpen) siswa pada saat prates dan pascates berbeda secara signifikan. Itu berarti bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis karya sastra Indonesia sebagai respons yang nyata setelah diberikan perlakuan yaitu 0,005 lebih kecil dari nilai nyata 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak.

- 2) Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menulis karya sastra Indonesia selain menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan model konvensional, dengan (*ATID*) dapat mengembangkan tiga ranah taksonomi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Model ini tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menajamkan aspek afektif dan psikomotor siswa. Artinya, model ini mendukung tujuan pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yakni mencerdaskan moral siswa. Dengan demikian pembelajaran menulis karya sastra Indonesia dengan perspektif estetik dapat diwujudkan dengan cara memberi penekanan pada perspektif tersebut sehingga siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik belaka tetapi juga unsur-unsur ekstrinsik yang dapat memperkaya dan

mempertinggi interpretasi dan pengetahuan siswa.

Karya sastra Indonesia siswa yang selama ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Adalah hal yang sia-sia mengharapkan siswa mampu merespons aspek kognitif dan afektif tanpa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita setelah karya tersebut dibaca terlebih dahulu. Sebaliknya, siswa dapat menikmati dan "memahami dengan cermat" dengan karya sastra tanpa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik tersebut. Dengan demikian, pembelajaran dan pendidikan tidak hanya mengeksploitasi siswa untuk menguasai tujuan pembelajaran semata tetapi proses pembelajaran dan pendidikan dapat mencuat ke permukaan sesuai dengan tujuan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Hasil penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) membuktikan signifikansi keterkaitan teori operasi dasar, teori pembelajaran berpikir induktif, dan teori sastra.

## B. PENUTUP

Efektivitas model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang kurikulum dan mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu (*ATID*) lebih dinamis dan fleksibel. Model yang dirancang dalam penelitian ini dapat menambah wawasan para guru bahasa Indonesia untuk memperbaiki program pembelajaran menulis karya sastra Indonesia di SMP khususnya,

yang bertujuan yaitu menjadikan siswa penikmat dan pengkaji karya sastra yang baik. Penggunaan (*ATID*) dalam pembelajaran Keterampilan menulis siswa dengan cara merespons karya sastra secara nonverbal dan verbal dan berdampak positif terhadap moral dan kepribadian mereka.

Bila ditinjau dari keunggulan model pembelajaran menulis karya sastra Indonesia yang berbasis penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dengan menganalisis respons simbol visual dan respons pembaca maka perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model di berbagai jenjang pendidikan. Para pembuat kurikulum, penyusun tes bahasa dan sastra, penyusunan buku ajar, pekerja sastra (penulis cerita) pemilik stasiun TV, dan guru dapat mempelajari model tersebut berawal dari asumsi-asumsi, landasan teoretis model, dan langkah-langkah pembelajaran. bahwa rerata nilai prates membaca karya sastra siswa di kelas kuasi-eksperimen adalah 65,15. Setelah pembelajaran sastra dengan menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) dilaksanakan, nilai rerata merespons tersebut menjadi 76,25. Adapun rerata *gain* antara nilai prates dan nilai pascates adalah 11,1. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan atas nilai pascates siswa setelah pembelajaran sastra dengan menerapkan model (*ATID*) dilakukan. Gambar berikut secara jelas menunjukkan perbedaan antara nilai prates dengan nilai pascates.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1998. "Intellectuals Lack Writing Skills " *The Jakarta Post*, January 3.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1999. "Literature Deserves a Place in Our School Lesson. " *The Jakarta Post*, June 18.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Meluruskan Pengajaran Sastra." *Media Indonesia*. Jakarta: 30 Juni 2001.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. "Bangsa yang Besar adalah Bangsa yang Menulis." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada FPBS UPI. Depdiknas UPI.
- Barr, R. et al. 1991. *Handbook of Reading Research*. Vol. II.. London: Longman.
- Beach, Richard. 1990. "New Direction in Research on Response to Literature." Dalam Farrell E.J. dan J.R Squire (editor), *Transactions with Literature: A Fifty-Year Perspectives*. Urbana. IL NCTE.
- Beach, Richard 1993- *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, R.W. & J. D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. York: Harcourt Jovanovich, Inc.
- Carter, R. dan M. N. Long. *Teaching Literature*. York: Longman, Inc.
- Cox, Carole & Joice E. Mary. "Toward an Understanding of the Aesthetic Response to Literature." *Language*. Vol. 69 (January, 1992).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007 *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Bandung.
- Fraenkel, J.R dan N. E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc.
- Gagne, R M. dan L. J. Briggs. 1977. *Principles of Instructional Design*. NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gall, Meredith D., J.P. Gall, dan W.R. Borg. 2003. *Educational Research: Introduction (7<sup>th</sup> Ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Harras, Kholid A. 2003. "Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra Bahasa dan Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Vol. No. 4. Bandung: FPBS UPI.
- Huck, Charlotte., S. Hepler dan Hickman. 1987. *Child Literature in the Elementary*

- School. NY: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Ismail, Taufik. 2000. "Pengajaran sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA." *Widyaparwa* No. 54 Maret 2000. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. Depdiknas Balai Bahasa Yogyakarta.
- John, Joseph. 1986. "Language versus Literature in University English Departments." *English Teaching Forum*. Vol. XXIV/4.
- Joyce, B.R., M. Weil, dan E. Calhoun. 2000. *Models of Teaching (Sixth Ed)* MA: Allyn & Bacon.
- Leonhardt, Mary 1998. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mansour. Wisam. 1999. "Appreciating Poetry." *English Teaching Forum*. Vol.37/4.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. California: SAGE Publications Inc.
- McMillan, James H. 1992. *Educational Research: Fundamental for the Consumer*. NY: Harper Collins Publishers Inc.
- Merriam, Sharan B. 1988. *Case Study Research in Education: A Qualitative*. California: Jossey-Bass Inc. Publisher.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California SAGE Publications Inc.
- Moody, H L B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group, Ltd.
- Mulyana Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi; Studi Eksperimen pada Siswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2001. Depdiknas. UPI. Bandung.
- enzenstadler, Joan. 1999. *Literature Teaching in Taiwan. The Association of Departments of English*. Tersedia: [Http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm](http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm).
- Purves, Alan C. dkk. 1990. *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.
- Richards, Jack C. dan T.S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language teaching: A Description and*

